

FAQ Lengkap: Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT)

Kumpulan jawaban atas pertanyaan umum seputar Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT), dari konsep dasar, dalil syar'i, hingga implementasi praktis.

Pertanyaan Umum dan Konsep Dasar

1. Apa itu Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT)?

KHGT adalah sebuah konsep sistem penanggalan Hijriah yang bersifat tunggal dan berlaku untuk seluruh dunia (global). Tujuannya adalah menyatukan permulaan bulan kamariah, terutama Ramadan, Syawal, dan Zulhijah, bagi seluruh umat Islam di dunia.

2. Mengapa KHGT diperlukan oleh umat Islam?

KHGT diperlukan untuk mengatasi perbedaan dalam memulai dan mengakhiri ibadah-ibadah penting seperti puasa Ramadan dan perayaan Idulfitri/Iduladha. Perbedaan ini sering kali timbul akibat penggunaan metode dan kriteria penentuan awal bulan yang berbeda-beda di setiap negara atau wilayah. KHGT menawarkan solusi untuk mewujudkan persatuan (ukhuwah) umat.

3. Apa tujuan utama dari penyusunan KHGT?

Tujuan utamanya ada dua: **(1) Menyatukan penanggalan Hijriah di seluruh dunia** untuk ibadah dan administrasi. **(2) Memberikan kepastian waktu jangka panjang**, layaknya kalender Masehi, sehingga memudahkan perencanaan di berbagai sektor kehidupan umat Islam.

4. Siapa yang menggagas dan memperjuangkan KHGT?

Gagasan ini sudah lama didiskusikan oleh para astronom dan ulama Muslim dunia. Di Indonesia, Muhammadiyah adalah salah satu organisasi Islam yang paling konsisten mengusulkan dan merumuskan konsep KHGT, terutama setelah Muktamar Tarjih ke-31 tahun 2020.

5. Apa prinsip dasar yang digunakan oleh KHGT?

Prinsipnya adalah "**satu hari satu tanggal untuk seluruh dunia**" (**prinsip wilayahul hukmi al-'alami**). Artinya, jika pada suatu hari hilal telah teramati atau memenuhi kriteria visibilitas (imkanur rukyat) di satu bagian bumi mana pun, maka keesokan harinya sudah dianggap sebagai tanggal 1 bulan baru untuk seluruh dunia.

6. Apa bedanya KHGT dengan metode Wujudul Hilal?

Wujudul Hilal menetapkan awal bulan hanya berdasarkan syarat bulan sudah ada di atas ufuk saat matahari terbenam (hilal telah wujud), tanpa memperhitungkan keterlihatannya. **KHGT** lebih ketat, karena selain harus wujud, hilal juga harus sudah mungkin terlihat (memenuhi kriteria tinggi dan elongasi tertentu) di suatu tempat di bumi.

7. Apa bedanya KHGT dengan metode Imkanur Rukyat MABIMS?

Imkanur Rukyat MABIMS (digunakan di Indonesia, Malaysia, dll) menerapkan kriteria keterlihatan hilal secara lokal atau regional (mathla' lokal). Artinya, hilal harus mungkin terlihat di wilayah negara masing-masing. **KHGT** menerapkan kriteria tersebut dalam lingkup global (mathla' global). Cukup terlihat di satu tempat di bumi, maka berlaku untuk semua.

8. Apakah KHGT berarti meninggalkan metode rukyat (melihat hilal)?

Tidak. KHGT menggunakan hisab (perhitungan astronomis) yang akurat untuk memprediksi di mana dan kapan hilal pertama kali mungkin terlihat (imkanur rukyat) di seluruh muka bumi. Hisab di sini berfungsi sebagai alat untuk mengonfirmasi kemungkinan rukyat secara global, bukan meniadakannya.

9. Apakah KHGT bertentangan dengan dalil syar'i?

Pendukung KHGT berargumen tidak bertentangan. Perintah "berpuasalah karena melihatnya (hilal)" dipahami dalam konteks kesaksian global (rukkyat satu orang yang kredibel berlaku untuk semua). Hisab yang akurat dipandang sebagai alat ilmiah untuk melaksanakan perintah syariat tersebut secara pasti dan global.

10. Dalil Syar'i: Bagaimana menafsirkan hadis "berpuasalah karena melihatnya" dalam konteks global?

Pendukung KHGT memahami bahwa seruan (khitab) dalam hadis tersebut bersifat umum untuk seluruh umat Islam, bukan terbatas per wilayah. Ini sejalan dengan kaidah fikih bahwa kesaksian rukkyat di satu tempat berlaku untuk semua wilayah lain (ittihadul mathali'). Jika kesaksian rukkyat yang sah telah terjadi di mana pun di muka bumi, maka kewajiban memulai bulan baru berlaku bagi semua umat Islam yang telah menerima informasinya secara meyakinkan. Hisab menjadi alat modern untuk memastikan kapan dan di mana rukkyat pertama kali terjadi secara global.

11. Dalil Syar'i: Adakah ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan penggunaan hisab?

Ya, ada beberapa ayat. Di antaranya adalah Surah Yunus ayat 5: "Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan manzilah-manzilah (orbit) baginya agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu)." Juga Surah Ar-Rahman ayat 5: "Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan." Ayat-ayat ini menjadi dasar legitimasi (dalil) penggunaan ilmu hisab (astronomi) sebagai metode untuk mengatur waktu, termasuk penyusunan kalender.

12. Dalil Syar'i: Bagaimana posisi KHGT dalam perdebatan Ittihadul Mathali' vs Ikhtilaful Mathali'?

KHGT secara tegas mengambil pandangan **Ittihadul Mathali'** (kesatuan mathla'/visibilitas global). Pandangan ini, yang dipegang oleh mayoritas ulama mazhab (Hanafi, Maliki, Hanbali), menyatakan bahwa jika hilal terlihat di satu negeri, maka kesaksian itu berlaku untuk seluruh

negeri lain. Ini berlawanan dengan pandangan **Ikhtilaful Mathali'** (yang diikuti mazhab Syafi'i), yang menganggap setiap wilayah memiliki mathla'-nya sendiri dan tidak terikat dengan rukyat di tempat lain.

13. Dalil Syar'i: Apakah hisab dapat menghilangkan nilai ibadah dari rukyat?

Dalam pandangan pendukung KHGT, hisab tidak "menghilangkan" ibadah rukyat, melainkan "mewujudkan" tujuan syariat (maqashid syariah) dari rukyat itu sendiri, yaitu kepastian dan kesatuan dalam memulai ibadah. Hisab yang bersifat qath'i (pasti dan akurat) dipandang lebih unggul dalam memberikan kepastian global dibandingkan rukyat yang bersifat zhanni (dugaan) karena bisa terhalang cuaca atau kesalahan manusia. Rukyat tetap bisa dilakukan sebagai aktivitas konfirmasi, namun penetapan tanggal dilakukan oleh kalender hisab yang menyatukan.

14. Mengapa ada sebagian kelompok yang menolak KHGT?

Penolakan umumnya berasal dari pemahaman literal terhadap hadis rukyat, yang mewajibkan pengamatan visual aktual di masing-masing wilayah (prinsip *mathla'* lokal atau *ikhtilaful mathali'*). Mereka memandang rukyat sebagai ibadah ta'abbudi (ritual) yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh hisab, dan menganggap hisab hanya sebagai alat bantu, bukan penentu utama.

15. Bagaimana KHGT menentukan awal bulan baru?

Awal bulan baru dimulai jika tiga syarat terpenuhi pada hari ke-29 (hari rukyat global): (1) Telah terjadi ijtimak (konjungsi) sebelum matahari terbenam, (2) Matahari terbenam lebih dulu daripada bulan (bulan terbenam setelah matahari), dan (3) Saat matahari terbenam, hilal sudah memenuhi kriteria visibilitas (imkanur rukyat) di salah satu bagian bumi mana pun.

16. Argumentasi Astronomi: Apa kriteria teknis visibilitas hilal yang diusulkan KHGT?

Kriteria spesifik bisa bervariasi antar proposal, namun umumnya mencakup dua parameter utama saat matahari terbenam: **(1) Tinggi Hilal** di atas ufuk dan **(2) Elongasi**, yaitu jarak sudut antara bulan dan matahari. Sebagai contoh, kriteria usulan Muhammadiyah adalah tinggi minimal 3° dan elongasi minimal 6,4°. Nilai-nilai ini didasarkan pada ribuan data observasi hilal di seluruh dunia untuk memastikan hilal secara objektif telah mungkin untuk dilihat.

17. Argumentasi Astronomi: Seberapa akurat hisab modern memprediksi kenampakan hilal?

Hisab modern dapat memprediksi posisi geometris (seperti tinggi dan elongasi) bulan dan matahari dengan tingkat akurasi yang sangat tinggi, mendekati 100%. Namun, "kenampakan" atau visibilitas aktual juga dipengaruhi oleh faktor atmosfer bumi (turbulensi, polusi, kelembapan). Oleh karena itu, kriteria visibilitas (seperti pada pertanyaan 16) dibuat dengan memasukkan data empiris ribuan rukyat, sehingga jika syarat terpenuhi, hilal hampir pasti bisa dilihat dalam kondisi atmosfer yang ideal.

18. Argumentasi Astronomi: Mengapa kriteria lokal (mathla' lokal) kurang ideal untuk kalender?

Dari perspektif sains, ijtimak (konjungsi) dan posisi bulan adalah fenomena global yang terjadi pada momen tertentu untuk seluruh bumi. Membatasi penentuan awal bulan hanya pada satu wilayah geografis kecil (seperti satu negara) berarti mengabaikan fakta fisis bahwa bulan baru adalah satu kesatuan untuk seluruh planet. Hal ini secara inheren akan menciptakan perbedaan tanggal untuk fenomena astronomis yang sama dan menghalangi penyusunan kalender yang bersifat universal dan pasti.

19. Jika ijtimak terjadi siang hari, mengapa tidak langsung masuk tanggal baru saat magrib?

Karena ijtimak (konjungsi) adalah saat bulan berada segaris dengan matahari dari perspektif bumi (bulan baru astronomis). Pada momen ini, bulan sama sekali tidak memancarkan cahaya ke bumi dan tidak terlihat. Dibutuhkan waktu beberapa jam setelah ijtimak agar bulan bergeser menjauhi matahari (elongasi bertambah) dan naik posisinya di atas ufuk sehingga memungkinkan terbentuknya sabit tipis (hilal) yang dapat dilihat setelah matahari terbenam. Inilah mengapa syarat visibilitas diperlukan, bukan hanya syarat ijtimak sebelum magrib.

20. Argumentasi Astronomi: Bagaimana peran Garis Batas Tanggal dalam KHGT?

KHGT secara implisit membentuk Garis Batas Tanggal Hijriah yang dinamis. Garis ini adalah kurva di muka bumi yang menandai batas di mana hilal pertama kali terlihat. Wilayah di sebelah barat garis ini (yang mengalami matahari terbenam lebih akhir) akan memulai tanggal baru, dan keesokan harinya tanggal baru tersebut berlaku untuk seluruh dunia. Garis ini berbeda dengan Garis Batas Tanggal Internasional yang bersifat statis.

21. Jika hilal terlihat di Amerika, mengapa Indonesia yang zona waktunya lebih dulu harus ikut?

Ini terkait prinsip "kesatuan hari". Hari dalam kalender Hijriah dimulai saat magrib. Jika saat magrib di Indonesia hilal belum terlihat (belum memenuhi kriteria), maka Indonesia masih berada di tanggal 29 (atau 30). Jika beberapa jam kemudian saat magrib di Amerika hilal terlihat, maka kesaksian global telah terjadi. Esok hari, saat fajar di Indonesia, seluruh dunia telah memasuki tanggal 1 bulan baru. Jadi, Indonesia tidak "mengikut" Amerika, melainkan keduanya sama-sama memasuki tanggal 1 pada hari sipil (mulai tengah malam) yang sama.

22. Bagaimana KHGT menyikapi perbedaan zona waktu di bumi?

KHGT membedakan antara "waktu" (jam, menit) yang memang berbeda-beda di setiap lokasi, dan "tanggal" yang bisa disatukan. Begitu bulan baru dimulai (setelah rukyat global pertama terjadi di suatu tempat), tanggal itu berlaku serentak untuk seluruh dunia, meskipun jam di setiap lokasi berbeda. Ini sama seperti tanggal Masehi yang sama di seluruh dunia pada satu hari, meski jamnya berbeda.

23. Bagaimana jika cuaca mendung di seluruh dunia?

Inilah keunggulan hisab dalam KHGT. Hisab menentukan "kemungkinan terlihat" (imkanur rukyat) berdasarkan posisi geometris bulan, bukan "keterlihatan aktual". Jika secara perhitungan hilal sudah cukup tinggi dan elongasinya cukup lebar untuk terlihat, maka bulan baru tetap dimulai meskipun secara faktual terhalang awan di semua tempat. Ini memberikan kepastian yang tidak bergantung pada cuaca.

24. Apakah kriteria yang diusulkan KHGT sudah final?

Kriteria yang ada saat ini (misalnya usulan Turki atau Muhammadiyah) sudah sangat matang secara astronomis. Namun, agar diterima secara global, kriteria ini memerlukan kesepakatan (konsensus) bersama melalui sebuah otoritas tunggal atau forum Islam internasional, seperti OKI (Organisasi Kerjasama Islam), untuk ditetapkan sebagai kriteria global tunggal.

25. Apakah sudah ada negara yang resmi menerapkan KHGT?

Secara resmi, belum ada satu otoritas tunggal yang diikuti semua negara. Namun, banyak komunitas Muslim di negara-negara Barat (Eropa, Amerika) sudah menggunakan kalender berbasis hisab global untuk menyatukan ibadah mereka. Turki juga menggunakan kalender yang prinsipnya sangat mendekati KHGT (Kalender Diyanet), yang menyatukan tanggal untuk seluruh dunia.

26. Apa tantangan terbesar dalam penerapan KHGT?

Tantangan terbesarnya adalah **politis dan otoritas**. Diperlukan kemauan politik dari negara-negara Muslim untuk melepaskan otoritas penentuan tanggal nasionalnya dan mengadopsi satu kalender bersama yang diputuskan oleh lembaga Islam internasional. Selain itu, ada tantangan sosial untuk meyakinkan umat yang sudah sangat terikat dengan tradisi rukyat lokal.

27. Bagaimana posisi Arab Saudi dengan Kalender Ummul Qura?

Kalender Ummul Qura adalah kalender hisab yang berlaku di Arab Saudi untuk keperluan sipil (administrasi). Untuk penentuan ibadah penting (Ramadan, Haji), Arab Saudi secara resmi masih menggunakan rukyat. Kriteria Kalender Ummul Qura berbeda dengan usulan KHGT dan bersifat nasional, bukan global, sehingga terkadang awal bulannya bisa berbeda dengan negara lain.

28. Jika KHGT diterapkan, apakah puasa Arafah akan selalu bersamaan dengan wukuf?

Ya, inilah salah satu tujuan utamanya. Dengan awal Zulhijah yang sama di seluruh dunia, maka tanggal 9 Zulhijah (hari puasa sunah Arafah) di mana pun akan jatuh pada hari yang sama saat jamaah haji sedang melaksanakan wukuf di padang Arafah.

29. Apakah kalender KHGT bisa dibuat untuk 100 tahun ke depan?

Ya. Karena berbasis perhitungan astronomi yang sangat presisi, posisi benda-benda langit bisa diprediksi secara akurat untuk ratusan bahkan ribuan tahun ke depan. Ini memungkinkan penyusunan kalender jangka panjang yang memberikan kepastian, sama seperti Kalender Masehi.

30. Apa peran teknologi dalam mendukung KHGT?

Sangat vital. Perhitungan astronomi modern, perangkat lunak canggih, pemodelan visibilitas hilal, teleskop digital, dan jaringan komunikasi global adalah pilar teknologi yang membuat konsep KHGT dapat diwujudkan secara praktis, akurat, dan dapat disebarluaskan secara instan.

31. Apakah KHGT sama dengan kalender yang digunakan di Turki?

Prinsipnya sangat mirip dan tujuannya sama: satu kalender untuk seluruh dunia. Kalender Diyanet Turki adalah salah satu pionir kalender Islam tunggal berbasis hisab global. KHGT yang diusulkan saat ini adalah penyempurnaan dan upaya untuk mensintesis berbagai proposal (termasuk dari Turki, ICOP, dll.) agar dapat mencapai konsensus global yang lebih luas.

32. Mungkinkah ada dua hari raya dalam satu rumah jika KHGT diterapkan?

Tujuan KHGT justru untuk mengakhiri fenomena tersebut. Dengan adanya satu kalender yang disepakati dan diakui secara luas, diharapkan seluruh umat Islam dalam satu negara, bahkan dalam satu keluarga, dapat berhari raya pada hari yang sama dalam persatuan.

33. Bagaimana nasib sidang isbat jika KHGT diterapkan?

Peran sidang isbat dapat bertransformasi dari "menentukan" awal bulan menjadi "mengumumkan" atau "meresmikan" tanggal baru sesuai kalender global yang telah ditetapkan sebelumnya. Fungsinya menjadi lebih bersifat informatif dan administratif bagi negara, bukan lagi sebagai forum penetapan yang menimbulkan ketidakpastian setiap tahunnya.

34. Berapa selisih hari maksimal antara metode rukyat lokal dengan KHGT?

Selisihnya hampir selalu hanya satu hari. Perbedaan terjadi ketika menurut KHGT hilal sudah terlihat di belahan bumi barat, sementara di wilayah lokal (misalnya Indonesia) posisi hilal masih sangat rendah dan belum memenuhi kriteria imkanur rukyat lokal. KHGT akan memulai lebih dulu, sementara rukyat lokal akan menggenapkan bulan menjadi 30 hari (istikmal).

35. Apakah KHGT akan selalu membuat awal puasa lebih cepat?

Tidak selalu. Bisa jadi lebih cepat, bisa jadi bersamaan dengan metode lain. Ini sepenuhnya tergantung pada dinamika posisi bulan dan di mana lokasi pertama visibilitas hilal terjadi di bumi pada bulan tersebut. Jika lokasi pertama visibilitas terjadi di Asia, maka kemungkinan besar tanggalnya akan sama dengan metode rukyat lokal MABIMS.

36. Apa langkah selanjutnya untuk mewujudkan KHGT?

Langkah kunci adalah diplomasi dan advokasi di tingkat internasional untuk mencapai konsensus politik di antara negara-negara Muslim. Selain itu, sosialisasi yang masif dan edukasi kepada masyarakat luas juga sangat penting agar konsep ini dipahami, diterima, dan akhirnya diadopsi secara resmi.

37. Apa manfaat praktis KHGT bagi kehidupan sehari-hari?

Manfaatnya sangat signifikan: kepastian jadwal libur nasional, kemudahan perencanaan agenda pribadi dan bisnis, sinkronisasi sistem transportasi dan keuangan global, serta hilangnya polemik, kebingungan, dan potensi perpecahan di tengah masyarakat setiap menjelang Ramadan dan hari raya.

38. Di mana saya bisa mempelajari lebih lanjut tentang KHGT?

Anda bisa merujuk ke sumber-sumber kredibel seperti publikasi dari Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, situs Islamic Crescents' Observation Project (ICOP), jurnal ilmiah tentang astronomi Islam, atau mengikuti seminar yang diselenggarakan oleh para ahli di bidang ini. Untuk pembelajaran KHGT dan kalkulasinya dapat merujuk pada website: <https://hisabmu.com/>. Sedangkan materi lebih lanjut dapat dipelajari dari dokumen [RINGKASAN NASKAH MATERI KHGT HASIL MUNAS MAJELIS TARJIH XXXII](#)

39. Apa yang bisa dilakukan individu untuk mendukung terwujudnya KHGT?

Individu dapat berperan aktif dengan: (1) Mempelajari dan memahami dasar-dasar syar'i dan astronomis KHGT dari sumber yang terpercaya. (2) Berpartisipasi dalam diskusi dan sosialisasi yang konstruktif di lingkungannya. (3) Mendukung organisasi dan lembaga yang memperjuangkan penyatuan kalender Islam secara ilmiah dan argumentatif. (4) Menggunakan produk-produk kalender yang sudah mengacu pada prinsip Kalender Hijriah Global untuk membiasakan diri.

40. Apakah KHGT berarti anti terhadap perbedaan pendapat?

Tidak. KHGT lahir dari kajian mendalam terhadap berbagai pendapat (khilafiyah) yang ada. Upaya ini bukan untuk memberangus perbedaan pendapat, melainkan untuk mencari solusi terbaik (ijtihad) yang paling sesuai dengan semangat persatuan umat (ukhuwah Islamiyah) dan tuntutan zaman modern yang membutuhkan kepastian waktu. KHGT adalah sebuah tawaran solusi, bukan pemaksaan satu pendapat atas pendapat lainnya.

Pengenalan Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT)

41. Apa itu Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT)?

KHGT adalah ikhtiar Muhammadiyah untuk membangun satu sistem kalender Hijriah yang bersifat global, ilmiah, dan seragam yang dapat digunakan oleh umat Islam di seluruh dunia

secara serentak. Ini adalah sebuah solusi ijthadi untuk mengatasi masalah ketidakseragaman penanggalan Islam yang kronis.

42. Apa tujuan utama KHGT?

Tujuan utamanya adalah mengatasi perbedaan dalam penetapan awal bulan Hijriah seperti Ramadan, Idulfitri, dan Iduladha yang selama ini sering terjadi antarnegara dan bahkan antarkelompok dalam satu negara. KHGT juga dimaksudkan untuk mendorong persatuan umat Islam global melalui sistem kalender yang akurat, berlaku serentak, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan syar'i.

43. Siapa yang menginisiasi KHGT?

KHGT diinisiasi oleh Muhammadiyah. Gagasan tentang kalender Islam global ini telah lama diserukan, setidaknya sejak tahun 1358 H/1939 M oleh Syekh Ahmad Muhammad Syakir, dan terus berkembang melalui berbagai usulan dari para ahli hingga Konferensi Internasional Penyatuan Kalender Islam di Istanbul, Turki, tahun 1438 H/2016 M di mana KHGT dipilih.

44. Sejak kapan Muhammadiyah mengkaji KHGT?

Muhammadiyah telah melakukan kajian panjang tentang Kalender Hijriah Global sejak tahun 1428 H/2007 M. Muhammadiyah terus melaksanakan berbagai pengkajian dan berpartisipasi dalam sejumlah pertemuan internasional terkait kalender ini.

45. Kapan KHGT akan mulai berlaku secara internal di Muhammadiyah?

Pimpinan Pusat Muhammadiyah telah menetapkan Keputusan tentang Tanfidz Pengembangan Pedoman Hisab Muhammadiyah tentang Kalender Hijriah Global Tunggal yang berlaku mulai 1 Muharram 1447 H atau bertepatan dengan tanggal 7 Juli 2025 M. Muhammadiyah secara organisatoris akan memulai penerapan KHGT secara internal pada tanggal tersebut.

46. Mengapa KHGT disebut sebagai "ikhtiar memutakhirkan sistem kalender"?

KHGT merupakan ikhtiar memutakhirkan sistem kalender Hijriah sebagai khazanah penting peradaban Islam dalam konteks kehidupan masyarakat muslim yang kian mengglobal, berangkat dari upaya untuk memecahkan persoalan mengenai standarisasi waktu, akurasi penanggalan, dan integrasi global kaum muslim dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

47. Bagaimana posisi KHGT dalam tajdid Muhammadiyah?

KHGT merupakan kelanjutan dari tajdid dengan ijthad penggunaan hisab hakiki dalam Muhammadiyah yang telah berlangsung lama. Ini adalah bagian dari upaya Muhammadiyah untuk membangun tata kehidupan global dan melakukan perbaikan sistem waktu Islam secara internasional.

48. Apa urgensi Kalender Islam terpadu di era globalisasi?

Di tengah era globalisasi yang menuntut sinkronisasi dan kepastian, umat Islam dihadapkan pada dilema konseptual terkait penentuan waktu. Selama lebih dari 14 abad, peradaban Islam belum memiliki sistem kalender yang sinkron secara global. Agama Islam adalah agama yang telah mengglobal sejak awal, sehingga perlu disapa dengan sistem manajemen waktu yang bersifat global pula. Menggunakan penanggalan lokal dalam dunia global adalah inkonsisten.

49. Masalah apa yang ingin diatasi KHGT terkait penanggalan Islam?

KHGT bertujuan mengatasi dilema konseptual bagaimana menyelaraskan tradisi syar'i dengan sistem kalender modern. Akibat ketiadaan kalender tunggal, umat Islam sering memulai dan mengakhiri ibadah puasa Ramadan serta merayakan Idul Fitri dan Idul Adha pada hari yang berbeda, menimbulkan kebingungan serta implikasi sosial dan ekonomi yang signifikan. Masalah nyata lainnya adalah perbedaan jatuhnya hari Arafah antara Makkah dan kawasan lain.

50. Apa manfaat utama yang ditawarkan KHGT?

Manfaat terbesar KHGT adalah kepastian waktu (certainty). Dengan kalender yang dapat dihitung dan ditetapkan untuk puluhan bahkan ratusan tahun ke depan, umat Islam dapat melakukan perencanaan jangka panjang untuk berbagai aspek kehidupan, baik ibadah maupun kegiatan sosial, ekonomi, dan administrasi sipil, serta memperkuat persatuan umat. Kepastian ini menghilangkan kebingungan tahunan dan menjadi simbol persatuan umat yang kuat di era global.

Konsep Awal Hari dalam Islam dan KHGT

51. Kapan awal hari dalam pandangan fikih tradisional (jumhur ulama)?

Pandangan mayoritas (jumhur) ulama fikih menetapkan bahwa pergantian hari dalam Islam terjadi pada saat terbenamnya matahari, atau waktu Maghrib.

52. Dalil apa yang mendukung pandangan bahwa awal hari dimulai dari malam?

Dalilnya berasal dari Al-Qur'an, seperti Surah Yasin ayat 40, yang menyebutkan malam (al-lail) sebelum siang (an-nahar), diinterpretasikan bahwa malam mendahului siang dalam satu siklus hari. Selain itu, praktik fikih ibadah seperti awal waktu shalat Maghrib dan rukyatul hilal yang dilakukan saat Maghrib, secara implisit memperkuat bahwa malam setelah matahari terbenam adalah permulaan dari hari berikutnya. Para ulama terkemuka Indonesia juga menegaskan bahwa permulaan hari menurut syara' adalah "dari maghrib ke maghrib".

53. Bagaimana konsep awal hari syar'i dibandingkan dengan awal hari sipil?

Konsep awal hari syar'i bersifat fenomenologis dan lokal, yaitu permulaan hari terikat pada fenomena alam terbenamnya matahari yang diamati secara langsung di lokasi masing-masing.

Sebaliknya, konsep hari sipil yang kita kenal dimulai pada pukul 00:00 waktu lokal, yang bersifat abstrak dan terikat zona waktu.

54. Apa fungsi utama awal hari syar'i (liturgis)?

Fungsi utamanya adalah menentukan waktu dimulainya ibadah, seperti shalat, puasa (dimulai saat fajar), dan malam hari raya (misalnya malam 1 Ramadan untuk shalat Tarawih).

55. Apa peran pukul 00:00 UTC dalam sistem KHGT terkait awal hari?

Peran pukul 00:00 UTC dalam KHGT murni bersifat administratif dan sinkronis. Fungsinya adalah sebagai patokan global yang abstrak dan tunggal untuk menentukan apakah suatu hari di seluruh dunia akan dicatat sebagai tanggal "29 Sya'ban" atau sudah masuk tanggal "1 Ramadan" dalam sebuah kalender yang terpadu.

56. Apakah KHGT mengubah waktu ibadah syar'i?

Tidak, KHGT tidak mengubah atau menggeser awal hari syar'i atau liturgis yang telah ditetapkan oleh syariat, yaitu saat terbenamnya matahari (Maghrib). Waktu-waktu shalat, puasa, dan malam ibadah tetap terikat pada fenomena alam lokal di masing-masing tempat.

57. Apa perbedaan antara waktu liturgis dan waktu administratif dalam konteks KHGT?

Waktu liturgis (syar'i): Dimulai saat terbenamnya matahari (Maghrib), bersifat fenomenologis dan lokal, berfungsi utama untuk menentukan waktu dimulainya ibadah.

Waktu administratif (kalender KHGT): Menggunakan pukul 00:00 UTC sebagai batas waktu (cutoff), bersifat abstrak dan global, berfungsi utama untuk sinkronisasi penanggalan Islam global dan memberikan kepastian waktu ibadah dalam konteks kalender.

58. Bagaimana KHGT merekonsiliasi awal hari syar'i (Maghrib) dan kalender (00:00 UTC)?

KHGT melakukan pemisahan yang jelas antara 'kapan ibadah dimulai' dan 'kapan tanggal dicatat'. Seorang Muslim di Indonesia memulai shalat Maghrib dan Tarawih ketika matahari terbenam di wilayahnya (secara liturgis), sementara tanggal "1 Ramadan" dicatat secara serempak untuk seluruh dunia setelah batas waktu 00:00 UTC terlewati berdasarkan hisab global (secara administratif).

59. Apa dasar hukum/logika awal hari syar'i?

Dasar hukumnya adalah nash (Al-Qur'an & Hadith) dan fikih.

60. Apa dasar hukum/logika awal hari kalender (KHGT)?

Dasar hukumnya adalah ijtihad jamā'i (kolektif) untuk kemaslahatan global, yang didasarkan pada prinsip Ittihadul Mathali'. Ini serupa dengan konvensi internasional seperti penggunaan Garis Tanggal Internasional (GTI) untuk menyatukan hari sipil di seluruh dunia.

Metode Hisab dan Rukyat dalam Penentuan Awal Bulan

61. Apa landasan normatif penentuan awal bulan Qamariyah?

Landasan normatifnya adalah firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 185, yang mengaitkan kewajiban puasa dengan "menyaksikan bulan" (syahida minkum asy-syahr), dan ayat 189 yang menyatakan bahwa hilal (al-ahillah) adalah "penanda-penanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji".

62. Hadits apa yang menjadi landasan utama metode rukyatul hilal?

Hadith populer Nabi Muhammad SAW: "Berpuasalah kalian karena melihatnya (hilal) dan berbukalah (berhari raya) kalian karena melihatnya. Jika ia terhalang dari pandangan kalian (karena awan), maka sempurnakanlah bilangan bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari." (HR. Bukhari dan Muslim).

63. Apa argumen penganjur hisab (seperti Muhammadiyah) terkait perintah rukyat?

Penganjur metode hisab berargumen bahwa perintah rukyat terkait erat dengan kondisi sosial-historis pada masa Nabi, di mana umat saat itu ummiyah (tidak bisa menulis dan berhitung). Ketika 'illat (alasan hukum) tersebut hilang dengan kemajuan ilmu astronomi, maka penggunaan hisab menjadi relevan dan dianjurkan.

64. Bagaimana hadits "umat yang ummiyah" digunakan untuk mendukung hisab?

Hadits "Sesungguhnya kami adalah umat yang ummiyah. Kami tidak menulis dan tidak pula berhitung (lā naktubu wa lā naḥsibu)..." dipahami sebagai 'illat (alasan hukum) mengapa rukyat menjadi metode paling praktis saat itu. Dengan kemajuan ilmu astronomi yang memungkinkan perhitungan akurat, 'illat tersebut telah hilang, sehingga hisab menjadi relevan.

65. Ayat Al-Qur'an apa yang mengisyaratkan penggunaan hisab?

Argumen hisab diperkuat oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan keteraturan dan perhitungan dalam peredaran benda-benda langit, seperti dalam Surah Yunus ayat 5 dan Surah Ar-Rahman ayat 5, yang menyatakan bahwa matahari dan bulan beredar "menurut perhitungan" (bi ḥusbān).

66. Mengapa hisab dianggap lebih memberikan kepastian dibandingkan rukyat?

Hisab dipandang sebagai sarana yang lebih memberikan kepastian dalam menentukan awal bulan dan memungkinkan peramalan tanggal jauh ke depan. Dengan hisab, kepastian dapat dicapai dan kalender dapat disusun untuk jangka waktu yang panjang, sejalan dengan semangat syariat untuk memberikan kemudahan dan kepastian.

67. Apakah rukyat memungkinkan penyatuan kalender?

Tidak, dari segi teknis kalender, rukyat menjadi tidak memungkinkan untuk menyatukan kalender. Bahkan, pembuatan kalender dengan mengandalkan rukyat dianggap sebagai suatu hal yang mustahil karena keterbatasan rukyat dalam menentukan tanggal 1 bulan baru yang hanya dapat diketahui pada H-1, sedangkan kalender harus memiliki kemampuan untuk meramalkan tanggal jauh ke depan.

68. Apa kritik utama terhadap rukyat faktual?

Rukyat faktual sering dikritik karena sifatnya yang subjektif dan rentan terhadap kesalahan, seperti salah mengidentifikasi planet Venus sebagai hilal atau terhalang cuaca buruk.

69. Bagaimana hisab hakiki berbeda dari hisab urfi?

Hisab hakiki didasarkan pada gerak faktual Bulan di langit. Sementara kalender hisab urfi memiliki kelemahan mendasar secara syar'i dan sains, seperti mematok usia bulan secara permanen (misalnya Ramadan 30 hari selamanya), tidak memperhitungkan sisa waktu kecil setiap bulan yang terakumulasi, tidak berpatokan pada ijtimak, dan tidak memiliki keseragaman dalam penjadwalan tahun kabisat. Hisab urfi juga menghitung mundur dari tanggal 01-01-01 H yang tidak disepakati.

70. Mengapa kalender hisab urfi ditinggalkan oleh umat Islam?

Kalender hisab urfi ditinggalkan oleh umat Islam karena kelemahannya. Beberapa tokoh masih menuntut penggunaannya karena dapat menyatukan seluruh dunia, namun baru pada awal abad ke-21 konsep kalender global tunggal berbasis hisab hakiki ditemukan dan diadopsi dalam konferensi di Istanbul tahun 2016 yang dikenal sebagai KHGT.

Diskursus Matlak (Tempat Terbitnya Hilal)

71. Apa itu matlak?

Matlak adalah tempat terbitnya hilal yang menentukan cakupan wilayah keberlakuan hasil rukyat.

72. Jelaskan pandangan Ittihadul Mathali' (kesatuan matlak global)!

Pandangan ini menganggap seluruh permukaan bumi sebagai satu kesatuan zona kalender. Jika hilal terlihat secara sah di satu lokasi mana pun di muka bumi, maka kesaksian tersebut berlaku untuk seluruh umat Islam di dunia, tanpa dibatasi oleh batas geografis atau politik.

73. Dalil apa yang mendukung Ittihadul Mathali'?

Landasan dalilnya adalah keumuman perintah dalam hadis "şümü li ru'yatihi" (berpuasalah kalian karena melihatnya), di mana kata ganti "kalian" (-kum) dipahami sebagai seruan yang ditujukan kepada seluruh umat Islam secara kolektif, bukan per wilayah. Demikian pula hadis

riwayat at-Tirmidzi, "Puasa adalah hari kalian (bersama) berpuasa..." (aṣ-ṣawmu yawma taṣūmūn), yang bentuk jamak "kalian" diinterpretasikan sebagai perintah untuk melaksanakan ibadah secara serentak bersama seluruh komunitas Muslim global.

74. Siapa ulama yang menganut pandangan Ittihadul Mathali'?

Pandangan ini dianut oleh mayoritas ulama (jumhur) dari mazhab Hanafi, Maliki, dan Hambali. Beberapa ulama Syafi'i juga memiliki pendapat yang memandang sah.

75. Jelaskan pandangan Ikhtilaful Mathali' (perbedaan matlak regional/lokal)!

Menurut prinsip ini, hasil rukyat di suatu wilayah hanya mengikat bagi penduduk di wilayah tersebut dan daerah sekitarnya yang memiliki matlak yang sama. Penduduk di wilayah yang jauh, yang secara astronomis memiliki waktu terbit hilal yang berbeda signifikan, tidak terikat oleh hasil rukyat tersebut dan harus melakukan rukyat di wilayahnya sendiri.

76. Dalil utama apa yang digunakan untuk mendukung Ikhtilaful Mathali'?

Dalil utama yang digunakan adalah Hadits Kuraib, di mana Ibnu Abbas menolak hasil rukyat dari Syam dan berpegang pada rukyat lokal di Madinah.

77. Siapa ulama atau kelompok yang memegang prinsip Ikhtilaful Mathali' di Indonesia?

Pandangan ini diusung oleh Mazhab Syafi'i dan menjadi dasar praktik di banyak negara, termasuk Indonesia melalui konsep wilayahul hukmi. Nahdlatul Ulama (NU), misalnya, secara konsisten memegang prinsip ini dan menolak keberlakuan rukyat global.

78. Mengapa dominasi praktik Ikhtilaful Mathali' di masa lalu dipengaruhi oleh teknologi?

Dominasi praktik Ikhtilaful Mathali' di masa lalu tidak semata-mata karena argumen fikihnya, tetapi sangat dipengaruhi oleh keterbatasan teknologi. Pada era pra-modern, penyebaran informasi sangat lambat, sehingga kabar terlihatnya hilal di satu tempat tidak mungkin mencapai wilayah jauh dalam satu malam untuk diikuti secara serempak.

79. Bagaimana kemajuan teknologi informasi mempengaruhi relevansi Ittihadul Mathali'?

Kini, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi global telah menghilangkan hambatan logistik tersebut, informasi dapat disebarkan secara instan ke seluruh penjuru dunia. Dalam konteks ini, KHGT dipandang sebagai upaya untuk mengaktualisasikan pandangan fikih jumhur ulama (Ittihadul Mathali') yang kini menjadi mungkin secara teknis untuk diimplementasikan.

80. Bagaimana KHGT dipandang sebagai upaya mengaktualisasikan pandangan fikih jumhur ulama?

KHGT dipandang sebagai sebuah upaya untuk mengaktualisasikan pandangan fikih jumhur ulama (Ittihadul Mathali') yang kini menjadi mungkin secara teknis untuk diimplementasikan berkat kemajuan teknologi. Ini adalah contoh bagaimana sains dapat membuka jalan bagi realisasi sebuah konsep fikih klasik yang sebelumnya lebih bersifat teoretis.

Kriteria Visibilitas Hilal dari Perspektif Sains

81. Apa itu ijtimak (konjungsi) dalam siklus bulan?

Ijtimak atau konjungsi adalah saat di mana posisi Bulan berada segaris di antara Bumi dan Matahari dalam sistem koordinat ekliptika. Pada momen ini, Bulan berada dalam fase "bulan baru" astronomis dan mustahil untuk dilihat.

82. Kapan hilal berpotensi terlihat setelah ijtimak?

Setelah melewati ijtimak, Bulan terus bergerak dalam orbitnya menjauhi posisi Matahari. Pantulan cahaya tipis (hilal) berpotensi terlihat sesaat setelah matahari terbenam, jika telah memenuhi serangkaian parameter visibilitas minimum.

83. Apa saja parameter kunci visibilitas hilal dari perspektif sains?

Beberapa parameter kunci yang digunakan para astronom antara lain: Ketinggian (Altitude) dan Elongasi (Jarak Sudut). Faktor lain termasuk Umur Bulan, Lag Time, Fraksi Iluminasi, dan kondisi atmosfer lokal.

84. Mengapa ketinggian (altitude) penting untuk visibilitas hilal?

Ketinggian yang lebih besar menempatkan hilal lebih tinggi dari lapisan atmosfer yang paling tebal dan bergejolak dekat horizon, serta mengangkat hilal dari cahaya senja yang terang, sehingga meningkatkan kontras dan memudahkan penglihatan.

85. Mengapa elongasi (jarak sudut) penting untuk visibilitas hilal?

Elongasi adalah parameter yang paling menentukan ketebalan dan kecerlangan hilal. Semakin besar elongasi, semakin lebar sabit bulan yang tersinari cahaya Matahari, dan akibatnya, semakin terang dan mudah untuk dilihat.

86. Faktor-faktor lain apa yang mempengaruhi visibilitas hilal?

Selain ketinggian dan elongasi, faktor lain yang berpengaruh adalah Umur Bulan (selisih waktu sejak ijtimak), Lag Time (selisih waktu terbenam Matahari dan Bulan), Fraksi Iluminasi (persentase piringan bulan bercahaya), dan kondisi atmosfer lokal seperti awan, kelembaban, dan polusi cahaya.

87. Jelaskan kriteria Wujudul Hilal!

Kriteria hisab Wujudul Hilal, yang pernah digunakan Muhammadiyah, hanya mensyaratkan tiga hal: (1) ijtimak telah terjadi sebelum matahari terbenam; (2) matahari terbenam lebih dahulu daripada bulan; dan (3) saat matahari terbenam, posisi bulan berada di atas ufuk (ketinggian positif).

88. Apa kritik terhadap kriteria Wujudul Hilal?

Kritik utama terhadap Wujudul Hilal adalah ia mengesahkan bulan baru bahkan ketika hilal secara fisik mustahil untuk dilihat (misalnya, meskipun hilal hanya berada 0.01° di atas ufuk).

89. Jelaskan kriteria Imkanur Rukyat MABIMS!

Kriteria Imkanur Rukyat MABIMS (Malaysia, Brunei, Indonesia, Singapura) menyatakan bahwa hilal dianggap mungkin untuk dirukyat jika pada saat matahari terbenam, ketinggiannya telah mencapai minimal 3° dan elongasinya minimal 6.4° . Kriteria ini diadopsi oleh Pemerintah RI.

90. Jelaskan kriteria Imkanur Rukyat Global (5-8)!

Kriteria ini merupakan hasil Konferensi Penyatuan Kalender Hijriah Internasional di Istanbul (2016) dan menjadi kriteria inti dalam KHGT. Kriteria ini menetapkan ambang batas yang lebih tinggi, yaitu tinggi hilal minimal 5° dan elongasi minimal 8° .

91. Mengapa kriteria 5-8 dipilih dalam KHGT?

Pemilihan kriteria 5-8 adalah upaya untuk menciptakan "rukyaat via hisab" yang kredibel secara saintifik dan dapat diterima secara global. Angka 5° untuk ketinggian dan 8° untuk elongasi dipilih berdasarkan analisis data observasi hilal dari seluruh dunia selama berabad-abad, dianggap sebagai ambang batas aman di mana hilal pasti dapat dilihat dengan mata telanjang dalam kondisi atmosfer yang baik.

92. Bagaimana kriteria 5-8 menciptakan "rukyaat via hisab"?

Ketika hisab menunjukkan bahwa kriteria 5-8 telah terpenuhi di suatu tempat di Bumi, ia berfungsi sebagai "saksi ahli" yang memberikan konfirmasi objektif bahwa rukyaat yang sah telah terjadi. Pendekatan ini memberikan kepastian dan objektivitas pada metode hisab, sambil menghormati esensi syar'i dari "keterlihatan" (rukyaah).

93. Apa fungsi kriteria 5-8 sebagai "saksi ahli"?

Kriteria 5-8 berfungsi sebagai "saksi ahli" karena ketika hisab menunjukkan terpenuhinya kriteria ini di suatu tempat di Bumi, itu memberikan konfirmasi objektif bahwa rukyaat yang sah telah terjadi.

94. Mengapa fase bulan adalah fenomena global, sedangkan visibilitas hilal adalah lokal?

Fase-fase Bulan (membesar, mengecil) adalah fenomena astronomis global yang terjadi terlepas dari rotasi Bumi, karena Bulan tetap mengelilingi Bumi. Sementara itu, visibilitas hilal merupakan fenomena astronomis lokal yang terjadi akibat rotasi Bumi pada porosnya dan dipengaruhi oleh posisi pengamat serta kondisi atmosfer.

95. Mengapa hilal dianggap terus membesar setelah ijtimak, terlepas dari terlihat atau tidak?

Setelah ijtimak, Bulan terus bergerak dalam orbitnya mengelilingi Bumi, dan fase Bulan akan terus membesar dari detik ke detik karena telah memasuki manzilah pertama pada siklus sinodis Bulan berikutnya. Ini terjadi tanpa peduli apakah hilal tersebut di atas atau di bawah ufuk, dan apakah hilal tersebut kelihatan atau tidak kelihatan.

Mekanisme Operasional KHGT

96. Apa dua langkah utama mekanisme operasional KHGT?

Mekanisme operasional KHGT dapat dipahami melalui dua langkah utama yang bekerja secara sinergis: kriteria visibilitas dan batas waktu global.

97. Bagaimana kriteria visibilitas (Langkah 1) diterapkan dalam KHGT?

Sistem KHGT bekerja berdasarkan perhitungan hisab yang akurat untuk menentukan secara presisi kapan dan di mana lokasi pertama di permukaan bumi yang akan memenuhi kriteria imkanur rukyat 5-8.

98. Berapa ambang batas ketinggian dan elongasi yang disyaratkan KHGT?

Kriteria ini mensyaratkan dua kondisi terpenuhi secara kumulatif saat matahari terbenam di lokasi tersebut: ketinggian (altitude) hilal harus lebih besar atau sama dengan 5° dan sudut elongasi (jarak sudut antara bulan dan matahari) harus lebih besar atau sama dengan 8° .

99. Apa batas waktu global (cutoff point) yang disepakati dalam KHGT?

Batas waktu yang disepakati dalam Konferensi Istanbul 2016 adalah pukul 00:00 UTC (Universal Time Coordinated), yang setara dengan pukul 07:00 WIB.

100. Apa yang terjadi jika kriteria 5-8 terpenuhi sebelum pukul 00:00 UTC?

Jika peristiwa terpenuhinya kriteria 5-8 terjadi SEBELUM pukul 00:00 UTC, maka tanggal baru untuk kalender Hijriah global dimulai pada hari sipil berikutnya.

101. Apa yang terjadi jika kriteria 5-8 terpenuhi setelah pukul 00:00 UTC?

Jika peristiwa tersebut terjadi SETELAH pukul 00:00 UTC, maka bulan berjalan digenapkan menjadi 30 hari, dan tanggal baru dimulai satu hari setelahnya.

102. Ada klausa pengecualian atau koreksi apa dalam mekanisme KHGT?

Jika imkanur rukyat pertama di bumi terjadi setelah pukul 00:00 UTC, bulan baru tetap dapat dimulai pada hari berikutnya asalkan ijtimak (konjungsi) telah terjadi sebelum waktu fajar di Selandia Baru (wilayah daratan paling timur di bumi) dan parameter 5-8 telah mencapai daratan benua Amerika.

103. Apa fungsi Garis Tanggal Internasional (GTI) dalam KHGT?

KHGT menerima Garis Tanggal Internasional (GTI) yang sudah disepakati dunia (meridian 180° bujur) sebagai batas pemisah dua hari. Ini serupa dengan kesepakatan dunia untuk menggunakan GTI di Samudra Pasifik untuk menyatukan hari sipil (Senin, Selasa, dst.) di seluruh dunia.

104. Mengapa KHGT tidak membuat garis tanggal baru?

KHGT tidak membuat garis tanggal baru karena akan menimbulkan dualisme hari. Umat Islam telah menerima GTI untuk menentukan hari-hari seperti hari Jumat, sehingga tidak ada halangan untuk menerima patokan waktu global lainnya untuk kalender Hijriah.

105. Bagaimana hisab dalam KHGT memungkinkan kalender disusun jauh ke depan?

Hisab dipandang sebagai sarana yang lebih memberikan kepastian dan memungkinkan peramalan tanggal secara pasti jauh ke depan dan menyajikan jadwal tanggal setidaknya satu tahun ke depan. Secara teknis, KHGT dapat disinkronisasi dengan Universal Time Coordinated (UTC) dengan akurasi milidetik.

Implikasi Praktis KHGT

106. Apakah umat Islam di Indonesia harus menunggu kabar dari Amerika untuk Tarawih menurut KHGT?

Tidak, sama sekali tidak. Kesalahpahaman ini muncul dari asumsi bahwa KHGT adalah sistem yang reaktif dan menunggu laporan rukyat. Padahal, KHGT adalah sistem yang prediktif dan berbasis hisab.

107. Bagaimana KHGT mengatasi kebingungan "malam ini tarawih atau tidak?"

KHGT justru memberikan kepastian dan menghilangkan kebingungan tersebut. Kalender yang disusun berdasarkan KHGT diterbitkan jauh-jauh hari sebelumnya, sudah menetapkan secara pasti kapan 1 Ramadan akan jatuh, sehingga umat dapat merencanakan ibadah tanpa menunggu pengumuman mendadak.

108. Bagaimana contoh skenario penentuan 1 Ramadan 1446 H di Yogyakarta berdasarkan KHGT?

Jauh sebelum Ramadan, kalender KHGT sudah menyatakan bahwa 1 Ramadan 1446 H jatuh pada Sabtu, 1 Maret 2025. Pada Jumat, 28 Februari 2025 (malam hari di Indonesia), umat Islam di Yogyakarta melaksanakan shalat Maghrib, dan malam 1 Ramadan sudah dimulai secara syar'i bagi mereka, sehingga mereka langsung bisa melaksanakan shalat Tarawih pertama dengan yakin.

109. Kapan shalat Tarawih pertama dilaksanakan di Yogyakarta dalam skenario KHGT?

Shalat Tarawih pertama dilaksanakan di Yogyakarta pada malam hari Jumat, 28 Februari 2025, segera setelah shalat Isya, karena malam 1 Ramadan sudah dimulai secara syar'i berdasarkan kalender KHGT yang sudah diterbitkan jauh-jauh hari.

110. Kapan puasa hari pertama Ramadan dimulai di Yogyakarta dalam skenario KHGT?

Puasa hari pertama Ramadan dimulai di Yogyakarta pada waktu Fajar hari Sabtu, 1 Maret 2025, sesuai dengan tanggal yang telah ditetapkan secara pasti dalam kalender KHGT.

111. Bagaimana KHGT mendukung perencanaan ibadah dan muamalah jangka panjang?

Dengan kalender yang dapat dihitung dan ditetapkan untuk puluhan bahkan ratusan tahun ke depan, umat Islam dapat melakukan perencanaan jangka panjang untuk berbagai aspek kehidupan, seperti merencanakan perjalanan haji atau umrah Ramadan, serta kegiatan sosial, ekonomi, dan administrasi sipil.

112. Bagaimana KHGT membantu jamaah umrah yang berlebaran di Arab Saudi?

KHGT dapat menyelesaikan masalah praktis seperti jamaah umrah dari negara MABIMS yang berlebaran di Arab Saudi, yang berpotensi hanya berpuasa 28 hari karena perbedaan kalender lokal. Dengan KHGT, perbedaan ini dapat dihindari.

113. Apakah KHGT itu sistem yang reaktif atau prediktif?

KHGT adalah sistem yang prediktif. Kalender yang disusun berdasarkan KHGT diterbitkan jauh-jauh hari sebelum bulan baru tiba, tidak menunggu laporan rukyat mendadak.

Dalil Syar'i dan Argumen Sains di Balik KHGT

114. Ayat Al-Qur'an Surah Al-Isra' (17): 12 menjelaskan apa terkait waktu dan perhitungan?

Ayat ini menyatakan bahwa Allah menjadikan malam dan siang sebagai tanda, dan menjadikan siang terang, agar manusia mencari karunia Tuhan dan mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Ini menjadi dalil syar'i bahwa perhitungan waktu adalah hal yang penting.

115. Apa makna "li al-nās" (bagi manusia) dalam QS Al-Baqarah (2): 189 terkait kalender Islam?

Dalam konteks kalender Islam, pernyataan "li al-nās" (bagi manusia) dalam QS Al-Baqarah (2): 189 menunjukkan keumuman dan keberlakuan kalender secara universal bagi seluruh manusia di muka bumi, sehingga ayat ini dapat ditafsirkan menjadi dasar bagi bentuk kalender Islam global yang harus dipilih.

116. Bagaimana QS Al-Baqarah (2): 189 dihubungkan dengan ibadah haji dan hari Arafah?

Ayat ini mengandung isyarat fungsi religius kalender Islam yang dicerminkan oleh kata "al-hajj". Agar hari Arafah (puncak ibadah haji, di mana puasa sunah Arafah disunahkan) dapat jatuh pada hari yang sama di seluruh muka bumi, maka tidak ada cara lain kecuali menerapkan KHGT.

117. Apa pesan QS Yunus (10): 5 terkait Matahari, Bulan, dan perhitungan?

Ayat ini menegaskan bahwa Allah menjadikan Matahari bersinar dan Bulan bercahaya, serta menetapkan manzilah-manzilah bagi perjalanan bulan, supaya manusia mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Ini menekankan pentingnya perhitungan waktu yang akurat.

118. Bagaimana QS Al-Taubah (9): 36-37 menjelaskan kalender yang baik dan "agama yang lurus"?

QS Al-Taubah (9): 36 menegaskan bahwa bilangan bulan di sisi Allah adalah dua belas bulan, di antaranya empat bulan haram. Ini adalah "agama yang lurus" (ad-din al-qayyim). Ayat 37 menegaskan bahwa pengunduran (interkalasi) bulan hanya menambah kekufuran. Ini mengajarkan kalender yang akurat, 12 bulan, dan bebas interkalasi.

119. Apa makna "al-din al-qayyim" menurut Ibnu Qutaibah dan al-Kalbi?

Menurut Ibnu Qutaibah, "al-dīn al-qayyim" berarti al-hisab al-ṣahīh wa al-'adad al-mustaufi (hitungan yang benar dan bilangan yang memenuhi). Sementara menurut al-Kalbi, artinya adalah al-qada' al-haqq al-mustaqim (keputusan yang benar lagi lurus). KHGT dipandang memenuhi kedua pengertian ini.

120. Apa relevansi larangan interkalasi dalam QS Al-Taubah (9): 37 dengan KHGT?

Ayat 37 menegaskan bahwa pengunduran atau penundaan (interkalasi) menjadi tambahan dalam kekafiran. KHGT tidak ada pengunduran dalam pengertian tradisional maupun baru, sehingga terjamin tidak ada tambahan dalam kekafiran padanya. Keberadaan kalender Islam yang akurat dan bebas interkalasi adalah bagian dari maqāṣid syari'ah.

121. Hadits apa yang mendukung pelaksanaan ibadah serentak (misalnya puasa, Idulfitri, Iduladha)?

Hadits riwayat Imam al-Tirmidzi dari Abu Hurairah: "Puasa adalah hari kalian berpuasa, Idulfitri adalah hari kalian berbuka, Iduladha adalah hari kalian menyembelih hewan".

122. Bagaimana kata "kamu" dalam hadis tersebut diinterpretasikan sebagai seruan universal?

Kata "kamu" dalam hadits tersebut adalah bentuk jamak (jama') yang menunjukkan keumuman, berarti mencakup seluruh umat Islam di seluruh muka bumi. Perintahnya adalah agar berpuasa, beridulfitri, dan beriduladha secara serentak pada hari sama di seluruh dunia, seperti ibadah Jumat.

123. Mengapa fase-fase Bulan disebut fenomena astronomis global dalam KHGT?

Fase-fase Bulan terbentuk dan tidak tergantung pada rotasi Bumi pada porosnya. Bahkan jika Bumi berhenti berotasi pun, jika Bulan tetap mengelilingi Bumi, maka fase-fase Bulan akan tetap terjadi, menjadikannya fenomena astronomis global.

124. Mengapa visibilitas hilal disebut fenomena astronomis lokal?

Visibilitas hilal merupakan fenomena astronomis lokal akibat Bumi berotasi pada porosnya. Ia hanya fokus pada saat Bulan berada di atas ufuk, dan bahkan hilal yang cukup besar di ufuk timur pada pagi hari tidak diakui karena tidak tampak.

125. Apa yang dimaksud dengan "ijtimak merupakan titik nol yang tidak berdimensi"?

Dalam sains, ijtimak merupakan titik nol yang tidak berdimensi (dimensionless). Implikasinya, secara teoritis, bahkan satu detik setelah ijtimak pun, sebetulnya hilal telah lahir (wujud) meskipun belum tentu kelihatan.

126. Bagaimana kecepatan sudut Matahari dan Bulan mempengaruhi pembesaran hilal setelah ijtimak?

Bumi menyelesaikan satu rotasi penuh (360°) dalam waktu sekitar 24 jam. Jika kita membagi 360° dengan 24 jam, hasilnya adalah:

$$24 \text{ jam} / 360^\circ = 15^\circ/\text{jam}$$

Jadi, setiap jam, Bumi berputar sekitar 15° pada porosnya. Inilah mengapa perbedaan waktu antar zona waktu dihitung berdasarkan kelipatan 15° bujur. Setiap 15° bujur, ada perbedaan waktu 1 jam.

Kecepatan sudut semu Matahari (sekitar $15^\circ/\text{jam}$) lebih besar daripada kecepatan sudut semu Bulan (sekitar $14.5^\circ/\text{jam}$) akibat gerak riil Bulan. Akibat perbedaan kecepatan sudut ini, fase Bulan terus membesar dari detik ke detik setelah ijtimak karena Bulan terus mengelilingi Bumi, menandai masuknya manzilah pertama siklus sinodis Bulan berikutnya.

127. Mengapa hilal yang sudah sangat besar di satu lokasi (misalnya Amerika) tidak diakui di lokasi lain (misalnya Jakarta) pada saat yang sama jika tidak terlihat?

Hilal yang secara fisik sudah sangat besar di satu lokasi (misalnya Amerika pada sore hari) tidak diakui di lokasi lain (misalnya Jakarta pada pagi hari yang sama secara UTC) karena tidak terlihat di Jakarta (kalah oleh sinar matahari atau masih di bawah ufuk). Ini dianggap sangat bertentangan dengan akal sehat dan nalar akademis karena tinggi hilal (visibilitas) tidak relevan dengan ukuran fisik hilal.

Muhammadiyah dan Implementasi KHGT

128. Apa keputusan Mukhtar Muhammadiyah ke-47 terkait KHGT?

Mukhtar Ke-47 Muhammadiyah tahun 1436 H/2015 M di Makassar memutuskan akomodasi KHGT, memandang perlu upaya penyatuan kalender Hijriyah yang berlaku internasional untuk memberikan kepastian dan dapat dijadikan kalender transaksi, meniscayakan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

129. Bagaimana Risalah Islam Berkemajuan Mukhtar ke-48 menguatkan keputusan KHGT?

Keputusan KHGT dikuatkan lagi dalam Risalah Islam Berkemajuan hasil Mukhtar ke-48 Muhammadiyah tahun 1443 H/2022 M, sebagai bagian dari perkhidmatan global Muhammadiyah untuk membangun tata kehidupan global dan melakukan perbaikan sistem waktu Islam secara internasional melalui pemberlakuan kalender Islam global unifikatif.

130. Mengapa Muhammadiyah memandang perlu adanya upaya penyatuan kalender Hijriyah?

Muhammadiyah memandang perlu upaya penyatuan kalender Hijriyah karena perbedaan negara dan golongan seringkali menyebabkan perbedaan dalam penentuan kalender, terutama awal Ramadan, Idul Fitri, dan Idul Adha. Penyatuan ini penting untuk memberikan kepastian dan dapat dijadikan kalender transaksi.

131. Apa perbedaan utama KHGT dengan kriteria Wujudul Hilal yang sebelumnya digunakan Muhammadiyah?

Perbedaan utamanya adalah KHGT menggunakan prinsip global, sementara Wujudul Hilal menggunakan prinsip lokal. KHGT merupakan kelanjutan atau penyempurnaan dari Wujudul Hilal sebagai konsekuensi globalisasi.

132. Apa persamaan antara KHGT dengan kriteria Wujudul Hilal?

Antara KHGT dan Wujudul Hilal sebenarnya banyak kesamaan, antara lain: (1) metodologinya sama-sama menggunakan hisab hakiki; (2) parameter yang digunakan sama-sama menggunakan ketinggian hilal; (3) sama-sama menggunakan prinsip transfer hasil perhitungan, yakni pada Wujudul Hilal dari wilayah yang sudah wujud ke yang belum wujud (wilayahul-hukmi), sedangkan KHGT secara global.

133. Kapan Muhammadiyah secara organisatoris akan memulai penerapan KHGT secara internal?

Muhammadiyah secara organisatoris akan memulai penerapan KHGT secara internal pada 1 Muharram 1447 H.

134. Apa tantangan implementasi KHGT dari aspek yurisprudensi?

Tantangan yurisprudensi utama adalah pertanyaan mengenai otoritas tunggal global yang berhak menetapkan dan memberlakukan kalender ini.

135. Apa tantangan implementasi KHGT dari aspek sosio-kultural?

Tantangan sosio-kultural adalah keterikatan emosional dan tradisi yang kuat terhadap praktik rukyatul hilal lokal, yang menjadi resistensi yang perlu dikelola dengan bijaksana.

136. Rekomendasi apa yang diberikan untuk mengatasi tantangan implementasi KHGT?

Beberapa rekomendasi termasuk: (1) Edukasi dan Sosialisasi Masif; (2) Dialog Konstruktif; dan (3) Penguatan Kelembagaan.

137. Mengapa edukasi dan sosialisasi masif diperlukan?

Diperlukan upaya edukasi publik yang berkelanjutan dan sistematis untuk menjelaskan perbedaan fungsional antara waktu syar'i (liturgis) dan waktu kalender (administratif), menekankan bahwa KHGT tidak mengubah cara kita beribadah, melainkan memberikan kepastian pada penanggalan.

138. Mengapa dialog konstruktif antara penganut metodologi berbeda penting?

Dialog yang tulus dan konstruktif antara para penganut metodologi yang berbeda (hisab dan rukyat, ittihadul mathali' dan ikhtilaf al-mathali') harus terus digalakkan untuk mencari titik temu demi kemaslahatan umat yang lebih besar, bukan untuk saling mengalahkan.

139. Mengapa penguatan kelembagaan (otoritas Islam global) perlu didorong?

Upaya untuk membangun sebuah otoritas Islam global yang diakui perlu terus didorong sebagai solusi jangka panjang untuk tantangan yurisprudensi, misalnya melalui penguatan peran Organisasi Kerjasama Islam (OKI) atau lembaga serupa.

140. Apa harapan Muhammadiyah terkait KHGT?

Harapan Muhammadiyah adalah KHGT menjadi kesepakatan global di dunia Islam, sehingga umat Islam dapat mencapai kesatuan penanggalan dan menikmati manfaat kepastian waktu untuk ibadah dan muamalah.

Di tengah era globalisasi yang menuntut sinkronisasi dan kepastian, umat Islam dihadapkan pada dilema konseptual terkait penentuan waktu. Selama lebih dari 14 abad, peradaban Islam belum memiliki sistem kalender yang sinkron secara global. Agama Islam adalah agama yang telah mengglobal sejak awal, sehingga perlu disapa dengan sistem manajemen waktu yang bersifat global pula. Menggunakan penanggalan lokal dalam dunia global adalah inkonsisten.